



Penerapan Model PBL pada Materi Teks Persuasif dan Analisis Persepsi Siswa Terhadap Model Tersebut

Sahwa Laily

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sahwalaily27@gmail.com

Abstract. This study aims to describe the application of the Problem-Based Learning (PBL) model to persuasive text material and analyze students' perceptions of the model. The approach used is descriptive qualitative, with 61 students of class VIII of SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin as research subjects. Data were obtained through RPP documentation, poster invitation assignment results, and closed questionnaires that measured students' perceptions. The results of the study indicate that the application of the PBL model has followed the syntax of problem-based learning systematically and has succeeded in improving students' understanding and skills in composing persuasive texts. All students scored above the KKM, with scores ranging from 80 to 95. In addition, the results of the questionnaire revealed that the majority of students responded positively to this model. They felt that learning was more interesting, contextual, and helped them think critically and independently. Thus, the PBL model has proven to be effective and feasible to be applied in Indonesian language learning to increase student involvement and competence.

Keywords: Application; Indonesian Language Learning; Problem-Based Learning; Persuasive Text; Students' Perceptions.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) pada materi teks persuasif serta menganalisis persepsi siswa terhadap model tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian sebanyak 61 siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin. Data diperoleh melalui dokumentasi RPP, hasil tugas poster ajakan, dan kuesioner tertutup yang mengukur persepsi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL telah mengikuti sintaks pembelajaran berbasis masalah secara sistematis dan berhasil meningkatkan pemahaman serta keterampilan siswa dalam menyusun teks persuasif. Seluruh siswa memperoleh nilai di atas KKM, dengan skor berkisar antara 80 hingga 95. Selain itu, hasil kuesioner mengungkap bahwa mayoritas siswa memberikan tanggapan positif terhadap model ini. Mereka merasa pembelajaran menjadi lebih menarik, kontekstual, dan membantu mereka berpikir kritis serta mandiri. Dengan demikian, model PBL terbukti efektif dan layak diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterlibatan dan kompetensi siswa.

Kata kunci: Bahasa Indonesia; Pembelajaran Berbasis Masalah; Persepsi Siswa; Penerapan; Teks Persuasif.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah sebuah proses yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar serta pengalaman yang mendukung siswa dalam mengasah keterampilan penting secara maksimal, seperti pengendalian diri, pembentukan karakter, perluasan wawasan, dan nilai-nilai moral yang baik (Fitriani dan Rahman, 2022). Pendidikan memainkan peran penting sebagai alat untuk pengembangan diri, karena merupakan salah satu dasar utama dalam menciptakan kemajuan dan ketahanan negara. Di Indonesia, pendidikan bisa didapatkan melalui tiga jalur, yaitu jalur formal, nonformal, dan informal. Sekolah sebagai komponen dari sistem pendidikan formal memerlukan proses pembelajaran yang efisien dan maksimal (Mayasari et al., 2022).

Pendidikan di era abad ke-21 ditandai oleh kemajuan teknologi yang sangat cepat, sehingga proses pembelajaran saat ini harus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi tersebut. Sistem pendidikan di Indonesia saat ini membutuhkan terobosan baru agar proses

belajar mengajar menjadi lebih progresif. Inovasi dalam pembelajaran diperlukan untuk menciptakan sistem yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan, sekaligus berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter siswa yang akan menjadi penerus negara. Kemajuan teknologi saat ini memberikan pengaruh signifikan dalam sektor pendidikan, terutama terkait dengan metode pengajaran, pemanfaatan media, dan perspektif para pelaku di dunia Pendidikan (Satria & Muntaha, 2022).

Dalam konteks pendidikan abad 21, pembelajaran kini tidak lagi berfokus pada guru semata, tetapi memerlukan partisipasi aktif dari siswa dalam proses belajar. Para guru diharapkan bisa membentuk suasana kelas yang penuh interaksi, relevan, dan dapat memacu peserta didik untuk berpikir kritis. Salah satu mata pelajaran yang memerlukan pendekatan ini adalah Bahasa Indonesia, khususnya dalam hal teks persuasif. Teks persuasif merupakan serangkaian paragraf yang disusun dengan tujuan untuk mengajak, meyakinkan, atau mendorong pembaca agar terpengaruh oleh konten dalam teks serta memiliki pemikiran yang sejalan dengan penulis. Diharapkan, setelah membaca teks ini, pembaca akan terinspirasi untuk mengikuti dan melaksanakan apa yang disampaikan oleh penulis (Susilowati, 2020). Namun, dalam kenyataannya, pembelajaran teks persuasif masih sering disampaikan secara konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyusun argumen, menyampaikan pendapat, serta memahami struktur dan tujuan dari teks persuasif secara mendalam.

Model pengajaran *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan salah satu inovasi yang bisa digunakan untuk menghadapi tantangan yang ada. Pendekatan ini menawarkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan atau situasi nyata sebagai dasar pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa diajak memahami materi dengan cara menyelesaikan masalah yang dihadapkan sejak awal proses belajar (Nurhayati dan Langlang Handayani, 2020). Ini sangat sesuai jika diterapkan pada pembelajaran teks persuasif, yang juga bertujuan untuk melatih siswa dalam menyampaikan ide dengan cara yang logis dan meyakinkan. Dengan melibatkan siswa dalam situasi nyata, seperti isu lingkungan atau sosial di sekeliling mereka, model *Problem-Based Learning* diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menyusun teks persuasif dengan konteks yang relevan.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam kegiatan pembelajarannya adalah SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin. Penerapan model ini terlihat melalui kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi persuasif yang dikaitkan langsung dengan permasalahan nyata di lingkungan sekolah, seperti isu kebersihan. Dalam proses belajar tersebut, siswa diajak untuk menyelesaikan masalah melalui

tugas membuat poster ajakan menjaga kebersihan, yang sekaligus melatih mereka memahami struktur dan tujuan dari teks persuasif. Dengan menghadirkan konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, model PBL diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara lebih aktif dan bermakna.

Selain itu, sangat penting untuk memahami pandangan siswa mengenai penerapan model PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pandangan siswa bisa jadi tanda seberapa baik metode ini dipahami, diterima, dan memengaruhi proses belajar mereka. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini ialah untuk menggambarkan penerapan model *Problem-Based Learning* pada materi teks persuasif dan menganalisis pandangan siswa terhadap model pembelajaran ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Nafiah dan Suyanto (2014) menyebutkan bahwa pendekatan PBL menjadikan pembelajaran sebagai aktivitas yang melibatkan penyelesaian masalah dan berpikir kritis dalam konteks nyata. PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendalami berbagai topik, dengan target menjadikan mereka individu yang aktif dan bertanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat. Siswa tidak hanya menerima materi secara sepahak seperti yang terjadi pada metode tradisional. Proses belajar diatur agar berlangsung secara alami melalui interaksi siswa dalam menyelesaikan dan menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari (Ariyani dan Kristin, 2021). Dengan metode ini, siswa dianjurkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, serta keterampilan bahasa, terutama dalam menyusun teks yang bersifat persuasif. Dengan ini, siswa dapat menyusun ide, menyampaikan ajakan dengan baik, dan memahami materi dalam konteks yang lebih relevan.

Mempelajari teks persuasif sangat penting, karena keterampilan menulis jenis teks ini sangat berguna dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Salah satu manfaat utamanya adalah kemampuannya dalam memengaruhi opini publik atau pembaca, sehingga mereka ter dorong untuk mendukung atau menyetujui gagasan, pendapat, serta pandangan yang dikemukakan oleh penulis (Julianda & Amir, 2024). Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis perlu meyakinkan pembaca melalui argumen yang kuat dan disertai bukti yang dapat dipercaya (Solikah, 2020).

Beberapa penelitian telah mengungkap bahwa penerapan pendekatan PBL dalam pengajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Yusita et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan PBL membawa dampak positif terhadap hasil belajar tematik bahasa Indonesia siswa kelas III B di

SDN 12 Kesiman. Selain itu, ada penelitian dari Syamsu Alam (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan model *Problem-Based Learning* mampu memperbaiki keterampilan membaca siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI MI Ujung Bulo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa untuk tahun ajaran 2022-2023. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Narsa (2021) yang membuktikan bahwa PBL secara efektif mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Temuan-temuan ini mendukung bahwa pendekatan *Problem-Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pengajaran Bahasa Indonesia.

Dalam konteks penelitian ini, model PBL diterapkan pada pembelajaran teks persuasif dengan menyesuaikan permasalahan nyata yang relevan dengan lingkungan siswa. Pemilihan konten dilakukan dengan mengangkat isu lokal, yaitu masalah kebersihan di lingkungan sekolah, yang kemudian dijadikan landasan dalam tugas membuat poster ajakan menjaga kebersihan. Materi ini diajarkan kepada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin yang berjumlah 61 siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dalam materi teks persuasif serta mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap pembelajaran tersebut. Pendekatan kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam, menyeluruh, dan utuh mengenai suatu fenomena dalam konteks tertentu secara detail (Noortyani et al., 2022). Penelitian ini dilakukan berdasarkan data dari SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin yang telah menerapkan model *Problem-Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada topik teks persuasif.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin kelas VIII yang berjumlah 61 siswa dan telah mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model PBL. Adapun objek penelitian ini meliputi penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dalam materi teks persuasif serta persepsi siswa terhadap pembelajaran tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil kuesioner yang diberikan kepada siswa setelah mereka menyelesaikan tugas membuat poster ajakan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, yang diawali dengan pengenalan masalah nyata berupa permasalahan sampah di lingkungan sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta nilai hasil tugas siswa yang diberikan oleh guru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, yaitu untuk memperoleh salinan RPP dan hasil tugas siswa, lalu juga menggunakan kuesioner untuk menggali persepsi siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah, serta observasi tidak langsung, yang dilakukan dengan mengandalkan catatan guru atau dokumentasi kegiatan pembelajaran yang relevan. Data dari kuesioner disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai pelengkap visual, namun tetap dianalisis secara naratif berdasarkan kecenderungan jawaban siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model *Problem-Based Learning* (PBL) pada Materi Teks Persuasif

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data dari SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin dengan melibatkan siswa kelas VIII yang terdiri atas dua kelas terpisah, yaitu kelas laki-laki sebanyak 29 siswa dan kelas perempuan sebanyak 32 siswa. Dengan demikian, total jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah 61 siswa. Pembelajaran dilakukan menggunakan model PBL pada materi teks persuasif mata pelajaran Bahasa Indonesia, di mana siswa diminta menyelesaikan tugas secara individu berupa pembuatan poster ajakan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Tugas ini didasarkan pada permasalahan nyata yang diangkat dari lingkungan sekitar siswa, yaitu masalah sampah di lingkungan sekolah.

Untuk menjelaskan pelaksanaan model PBL dalam proses belajar mengajar, berikut adalah tahapan atau langkah-langkah implementasi model *Problem-Based Learning* yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar Bahasa Indonesia, disertai dengan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa di setiap tahapnya.

Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran Materi Teks Persuasif Menggunakan Model *Problem-Based Learning*.

Langkah-langkah	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Penentuan Masalah	Guru memperkenalkan isu lingkungan yang relevan, seperti cara mengurangi sampah plastik atau menjaga kebersihan lingkungan. Guru mengajukan pertanyaan yang merangsang siswa untuk merenung secara analitis.	Siswa mendengarkan penjelasan guru dan mulai berpikir tentang cara mereka bisa mengajak orang lain bertindak demi lingkungan melalui poster.
Penggalian Pengetahuan Awal	Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai pengetahuan yang sudah dimiliki tentang isu lingkungan dan teks persuasif.	Siswa berdiskusi dalam kelas tentang apa yang mereka ketahui mengenai masalah lingkungan dan teks persuasif. Siswa

Riset dan Pengumpulan Informasi	Guru memberi contoh teks persuasif yang berkaitan dengan isu tersebut. Guru memberikan arahan tentang cara mencari informasi yang relevan dan tepercaya mengenai topik lingkungan yang akan dipilih. Guru membantu siswa untuk menemukan sumber-sumber yang tepat.	mengamati contoh teks yang diberikan guru.
Perencanaan dan Desain Poster	Guru memberikan contoh desain poster yang menarik dan sesuai dengan prinsip teks persuasif. Guru menjelaskan struktur teks persuasif yang harus ada dalam poster (judul, pesan, ajakan bertindak).	Siswa melakukan riset secara mandiri, mencari data dan informasi yang relevan tentang topik mereka. Mereka mencatat poin-poin yang akan digunakan dalam poster untuk mendukung pesan persuasif.
Pembuatan Poster	Guru memberikan bimbingan dalam menggunakan alat dan media untuk membuat poster (kertas, spidol, atau aplikasi desain digital). Guru memastikan siswa memiliki akses ke alat yang diperlukan.	Siswa mulai merancang poster mereka dengan memilih gambar, teks, dan desain yang mendukung pesan persuasif. Mereka memastikan poster mereka memiliki struktur yang jelas dan ajakan untuk bertindak.
Presentasi Poster	Guru mengatur waktu untuk presentasi poster. Guru memberikan petunjuk tentang cara mempresentasikan poster dengan jelas dan persuasif.	Siswa mulai membuat poster secara mandiri, menggabungkan teks persuasif dan elemen visual untuk menyampaikan pesan yang efektif. Mereka menggunakan alat yang sudah disediakan, baik manual maupun digital.
Refleksi	Guru mengajak siswa untuk merefleksikan proses pembuatan poster dan apa yang telah dipelajari tentang teks persuasif. Guru memberikan pertanyaan untuk membantu siswa merenungkan pengalaman mereka.	Siswa mempresentasikan poster mereka di depan kelas, menjelaskan pesan persuasif yang terkandung dalam poster serta alasan mengapa mereka memilih desain dan ajakan tertentu.
Evaluasi	Guru memberikan umpan balik tentang poster dan presentasi siswa, menilai kreativitas, kejelasan pesan persuasif,	Siswa menulis refleksi pribadi tentang proses pembuatan poster, apa yang mereka pelajari tentang teks persuasif, dan bagaimana mereka bisa meningkatkan poster mereka di masa depan.
		Siswa mendapat umpan balik dari guru dan teman-teman sekelas mengenai poster dan presentasi mereka. Siswa menggunakan umpan balik

dan kemampuan berbicara di hadapan umum. Guru memberikan penilaian sesuai dengan kriteria yang jelas. untuk meningkatkan kemampuan mereka di masa mendatang.

Berdasarkan tabel tahapan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam materi teks persuasif, tampak bahwa proses belajar telah mematuhi lima sintaks PBL, yaitu: (1) memperkenalkan siswa pada masalah, (2) mengatur siswa agar terlibat dalam pembelajaran, (3) membimbing penelitian baik secara individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan menilai proses penyelesaian masalah (Rosidah, 2018).

Secara keseluruhan, penerapan model PBL pada materi teks persuasif di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin telah berjalan sesuai dengan karakteristik PBL. Meski tugas bersifat individu, siswa tetap terlibat secara aktif dalam menyelesaikan permasalahan nyata dengan pendekatan yang kontekstual dan bermakna. Ini menunjukkan bahwa pendekatan PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai pelajaran, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis, rasa tanggung jawab, serta kepedulian sosial mereka lewat aktivitas literasi yang praktis.

Selain itu, keberhasilan penerapan model *Problem-Based Learning* juga tercermin dari hasil penilaian individu peserta didik dalam bentuk poster ajakan menjaga kebersihan ini. Berdasarkan dokumentasi nilai dari guru, diketahui bahwa seluruh siswa dari dua kelas (kelas putra dan kelas putri) mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penilaian mencakup berbagai aspek penting seperti kejelasan pesan persuasif, kreativitas desain poster, kesesuaian struktur teks, kualitas presentasi, keterampilan riset, refleksi proses belajar, dan pemahaman terhadap isu lingkungan.

Secara umum, nilai-nilai siswa berada di kisaran 80 hingga 95, dengan banyak siswa memperoleh skor tinggi pada aspek kreativitas, proses pembelajaran, dan pemahaman isu lingkungan, yang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami struktur teks persuasif, tetapi juga dapat menyampaikan pesan ajakan secara bermakna dan kontekstual. Hasil ini memperkuat dugaan bahwa pembelajaran dengan model PBL dapat menguatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi persuasif, dan kepekaan sosial siswa terhadap permasalahan nyata di sekitarnya.

Dengan demikian, data hasil penilaian ini menjadi bukti bahwa model PBL efektif diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks persuasif.

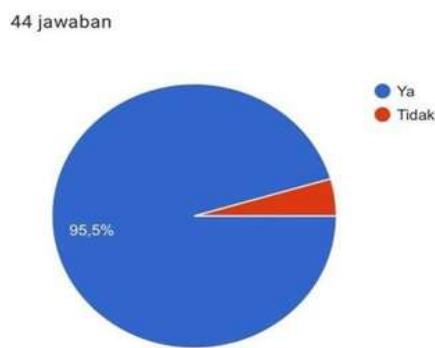
Nilai akademik yang tinggi serta peran aktif peserta didik selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengembangkan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Persepsi Siswa Terhadap Model Pembelajaran *Problem-Based Learning*

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh 44 siswa kelas VIII dari SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, diketahui bahwa secara umum siswa memberikan tanggapan positif terhadap penerapan model PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks persuasif. Dari delapan pernyataan yang diberikan, mayoritas siswa menjawab “Ya” pada hampir seluruh item kuesioner, yang menunjukkan bahwa mereka memahami materi dengan lebih mudah, merasa tertarik dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta merasa terbantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri.

Berikut adalah deskripsi temuan dari masing-masing pernyataan:

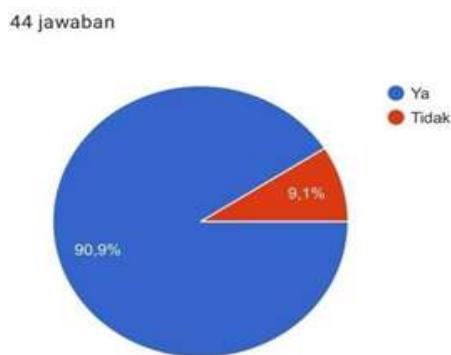
Saya merasa lebih mudah memahami teks persuasif saat menyelesaikan tugas membuat poster.



Gambar 1. Presentase dalam Diagram.

Mayoritas siswa menyatakan “Ya”, yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan tugas membuat poster memberikan pengalaman langsung yang mempermudah mereka dalam memahami isi, struktur, dan tujuan dari teks persuasif. Dengan menuliskan kalimat ajakan dalam bentuk visual yang menarik, siswa bukan hanya menghafal teori, tetapi juga menggunakan pengetahuan secara nyata, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam. Hal ini sesuai dengan karakteristik PBL yang memfokuskan pemecahan masalah nyata sebagai sarana belajar bermakna.

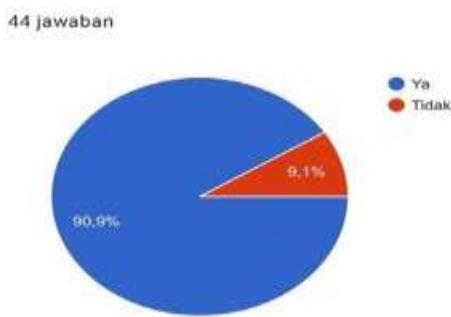
Masalah kebersihan di sekolah membuat saya lebih mudah memahami isi pelajaran.



Gambar 2. Presentase dalam Diagram.

Respon “Ya” mendominasi, menunjukkan bahwa pemilihan masalah kontekstual (sampah di lingkungan sekolah) sangat tepat dan dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini membuat mereka lebih mudah mengaitkan antara materi pelajaran dengan realitas yang mereka hadapi, sehingga proses belajar terasa relevan dan aplikatif. Selain itu, keterkaitan langsung dengan lingkungan sekitar menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menyampaikan ajakan atau imbauan secara efektif melalui teks.

Pembelajaran berbasis masalah seperti ini membuat saya lebih tertarik belajar.

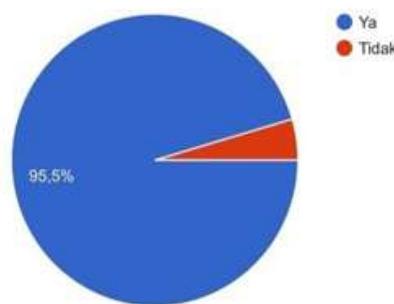


Gambar 3. Presentase dalam Diagram.

Sebagian besar siswa juga menjawab “Ya”, yang berarti pendekatan PBL meningkatkan minat belajar mereka. Siswa merasa lebih terlibat karena diberikan ruang untuk berpikir, berinisiatif, dan mengambil keputusan sendiri. Ketimbang hanya menerima materi dari guru, mereka merasa tertantang untuk menyusun solusi melalui produk nyata (poster). Hal ini juga menunjukkan bahwa PBL dapat membangun lingkungan belajar yang dinamis dan menyenangkan.

Saya senang menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan masalah nyata di sekitar saya.

44 jawaban

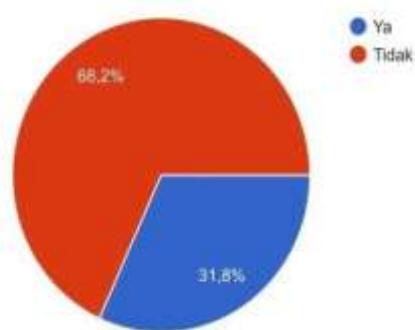


Gambar 4. Presentase dalam Diagram.

Jawaban “Ya” menunjukkan bahwa siswa merasakan kepuasan dalam menyelesaikan tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka tidak merasa tugas tersebut membebani, justru menjadi sarana bagi mereka untuk menyampaikan aspirasi atau pesan ajakan secara kreatif. Dengan demikian, aspek emosional dan sosial siswa juga dilibatkan dalam proses belajar.

Saya kesulitan menyelesaikan tugas karena belum terbiasa dengan cara belajar seperti ini.

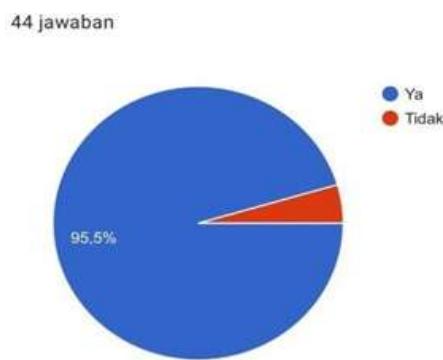
44 jawaban



Gambar 5. Presentase dalam Diagram.

Sebagian besar siswa menjawab “Tidak”, artinya model PBL tidak menjadi hambatan berarti bagi mereka. Meskipun pendekatan ini berbeda dari pembelajaran konvensional, siswa mampu beradaptasi dan menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini menandakan bahwa PBL dapat diterapkan di tingkat SMP, asalkan guru memberikan bimbingan yang cukup pada tahap awal.

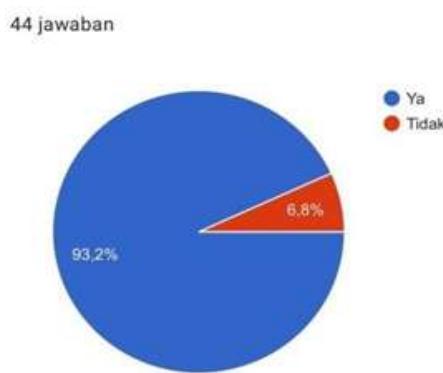
Pembelajaran dengan model berbasis masalah ini membantu saya berpikir lebih kritis dan mandiri.



Gambar 6. Presentase dalam Diagram.

Sebagian besar siswa juga menjawab “Ya”. Ini membuktikan bahwa PBL berhasil mengembangkan kemandirian dalam belajar dan keterampilan berpikir kritis. Siswa dituntut untuk mengamati masalah, menentukan pesan ajakan, memilih kata yang tepat, hingga menyusun poster yang menarik. Semua ini membutuhkan proses berpikir yang lebih tinggi, tidak sekadar menyalin contoh dari buku.

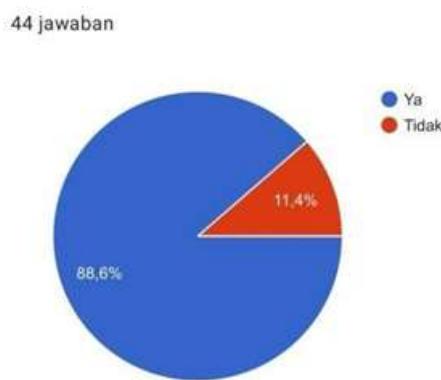
Saya merasa lebih paham cara menyusun teks ajakan setelah belajar dengan model ini.



Gambar 7. Presentase dalam Diagram.

Jawaban “Ya” mendominasi, artinya siswa memahami komponen-komponen teks ajakan lebih baik setelah mempraktikkannya secara langsung dalam poster. Mereka belajar menyusun kalimat ajakan, menyertakan alasan logis, serta memilih bahasa yang persuasif, semua itu membuat materi terasa lebih nyata dan mudah diingat.

Saya ingin guru menggunakan model PBL/model berbasis masalah lagi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.



Gambar 8. Presentase dalam Diagram.

Mayoritas siswa memilih setuju. Hal ini membuktikan bahwa siswa menyukai model pembelajaran ini dan mengharapkan pengulangan di masa mendatang. Mereka merasa bahwa pembelajaran seperti ini bukan hanya menyenangkan, tetapi juga efektif dalam membantu mereka memahami materi.

Pada bagian akhir kuesioner, siswa diminta untuk memberikan pendapat mengenai kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran berbasis masalah yang mereka alami saat menyelesaikan tugas membuat poster. Berdasarkan jawaban yang diberikan, ditemukan beberapa tema utama yang menggambarkan persepsi siswa secara umum terhadap model pembelajaran ini.

Sebagian besar siswa menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis masalah terasa lebih menarik dan tidak membosankan. Mereka juga merasa bahwa model ini membantu mereka berpikir lebih kritis serta mempermudah pemahaman materi karena terhubung langsung dengan situasi nyata di lingkungan sekolah. Selain itu, pendekatan ini dinilai mampu menumbuhkan kepedulian terhadap isu sosial, khususnya masalah kebersihan yang menjadi fokus dalam tugas mereka.

Sementara itu, hanya sedikit siswa yang mengungkapkan kekurangan dari model ini. Salah satu di antaranya menyebut bahwa ia belum terbiasa dengan cara belajar seperti ini, dan satu lainnya merasa memerlukan waktu lebih banyak untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Untuk mengatasi kendala siswa yang belum terbiasa dengan model ini, guru dapat memberikan panduan yang lebih jelas di awal pembelajaran dan memperkenalkan model PBL secara bertahap. Selain itu, alokasi waktu pengerjaan dapat disesuaikan agar peserta didik memiliki kesempatan yang cukup untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Pendampingan

selama proses pembelajaran juga penting untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam menjalani pola belajar yang baru.

Secara keseluruhan, respons pelajar terhadap penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah sangat baik. Ini mengindikasikan bahwa metode ini berhasil dalam meningkatkan semangat belajar, partisipasi siswa, serta pemahaman tentang materi, dan memiliki potensi untuk menjadi strategi pembelajaran aktif yang cocok diterapkan pada materi Bahasa Indonesia lainnya.

5. KESIMPULAN

Penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pengajaran teks persuasif di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin telah terbukti berhasil dalam meningkatkan penguasaan dan kemampuan siswa. Dengan pendekatan yang fokus pada isu nyata, yakni masalah kebersihan sekolah, siswa tidak hanya dapat membuat teks persuasif yang relevan, tetapi juga menunjukkan partisipasi yang aktif, kreativitas yang tinggi, serta kemampuan untuk berpikir kritis dan mandiri.

Seluruh siswa yang terlibat dalam metode pembelajaran ini berhasil memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menandakan keberhasilan dalam hasil belajar mereka. Selain itu, hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif mengenai penerapan model PBL. Mereka merasakan bahwa proses belajar menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Hanya sedikit siswa yang mengalami kesulitan, yang bisa diatasi dengan dukungan guru yang lebih intensif. Oleh karena itu, model PBL menjadi pilihan yang tepat untuk diadopsi sebagai inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada topik teks persuasif, karena mampu meningkatkan kompetensi siswa secara keseluruhan, baik afektif, kognitif, maupun sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 353–361. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Fitriani, D., & Rahman, H. (2022). Penerapan model problem based learning pada teks pidato persuasif kelas IX SMP Muhammadiyah 2 Prambanan. [Nama jurnal tidak dicantumkan].
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>

- Julianda, B., & Amir, A. (2024). Analisis struktur dan kalimat persuasif dalam teks persuasi karya siswa kelas XI SMA Pertiwi 1 Padang. *[Nama jurnal tidak dicantumkan]*, 8, 41149–41155.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125–143. <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540>
- Narsa, I. K. (2021). Meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi menulis teks cerita fantasi melalui penerapan model pembelajaran problem based learning. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 165–170. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i2.33269>
- Nurhayati, H., & Handayani, N. W. L. (2020). Pengaruh penggunaan model problem based learning (PBL) terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 524–532.
- Rosidah, C. T. (2018). Penerapan model problem based learning untuk menumbuhkembangkan higher order thinking skills siswa sekolah dasar. *Inventa*, 2(1), 62–71. <https://doi.org/10.36456/inventa.2.1.a1627>
- Rusma Noortyani, Maghfirah, A., Maryaeni, & F. M. (2022). Penerapan pendekatan culturally responsive teaching (CRT) melalui teks drama “Sultan Suriansyah”. *Jurnal Pembelajaran Sastra*, 4(1), 1–14.
- Satria, A. B. A., & Muntaha, A. A. (2022). Inovasi pendidikan abad ke-21: Penerapan design thinking dan pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.20961/jpd.v9i2.59940>
- Solikah, H. (2020). Pengaruh penggunaan media pembelajaran interaktif Quizizz terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada materi teks persuasif kelas VIII SMPN 5 Sidoarjo. *Bapala: Jurnal Mahasiswa UNESA*, 7(3), 1–8.
- Susilowati, E. (2020). Buku pintar untuk peningkatan prestasi belajar menulis teks persuasif siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Wonomerto. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 1(1), 17–27. <https://doi.org/10.47387/jira.v1i1.20>
- Syamsu Alam. (2023). Penerapan model pembelajaran problem based learning sebagai upaya peningkatan keterampilan membaca mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VI MI Ujung Bulo. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 106–121. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i1.1050>
- Yusita, N. K. P., Rati, N. W., & Pajarastuti, D. P. (2021). Model problem based learning meningkatkan hasil belajar tematik muatan pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(2), 174–182. <https://doi.org/10.23887/jlls.v4i2.36995>